

BAB V

PENUTUP

V.1 Simpulan

- a. Proporsi kejadian diare pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jatiasih tahun 2025 adalah 35,9%.
- b. Dari 117 balita yang diteliti, 68,4% berusia 24–59 bulan dan 57,3% berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 70,9% balita telah menerima imunisasi dasar lengkap dan 61,5% memperoleh ASI eksklusif. Mayoritas balita (72,6%) berasal dari keluarga dengan pendapatan di bawah UMR Kota Bekasi. Meskipun 77,8% ibu memiliki pendidikan menengah atau tinggi, 51,3% masih kurang pengetahuan tentang diare. Praktik CTPS ibu belum optimal pada 52,1% responden. Sebanyak 47% rumah tangga menggunakan air PAM, namun 50,4% di antaranya menggunakan air yang tidak memenuhi standar kesehatan. Sementara itu, 74,4% responden belum mengelola sampah sesuai standar.
- c. Faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita usia 6 –59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Jatiasih yaitu riwayat ASI eksklusif (aPR 2,541; 95% CI 1,267–5,096) dan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) ibu (aPR 4,817; 95% CI 1,653–14,036).
- d. Faktor dominan terhadap kejadian diare pada balita usia 6-59 bulan adalah praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) ibu dengan nilai adjusted PR sebesar 4,817 (95% CI: 1,653–14,036).

V.2 Saran

- a. Bagi Puskesmas Jatiasih
 - 1) Puskesmas bersama posyandu diharapkan mengoptimalkan penyuluhan PHBS, khususnya penerapan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) kepada ibu yang memiliki balita pada waktu-waktu penting dengan teknik yang benar, melalui metode edukasi yang interaktif seperti simulasi dan diskusi kelompok.

- 2) Memberikan pelatihan sebagai konselor ASI yang diberikan kepada kader posyandu atau ibu yang telah berhasil menyusui secara eksklusif, guna mendampingi ibu yang mengalami kendala dalam produksi ASI. Langkah ini bertujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan peran kader posyandu secara optimal tanpa hanya bergantung pada tenaga kesehatan di Puskesmas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Disarankan bagi peneliti berikutnya, untuk menggunakan hasil pengukuran variabel dependen yang didasarkan pada kasus *confirmed* (terkonfirmasi) melalui pemeriksaan laboratorium atau diagnosis medis resmi, bukan hanya kasus *probable* sehingga data kasus yang dihasilkan lebih akurat serta menambahkan variabel yang belum terjangkau dalam studi ini, sehingga hasil penelitian ke depannya lebih komprehensif.